

## BAB I

### PENDAHULUAN

Nyeri sendi adalah ketidaknyamanan yang dirasakan dibagian area sendi seluruh tubuh termasuk bahu, pinggul, siku, lutut, jari-jari, rahang, dan leher. Nyeri sendi adalah tanda gejala suatu penyakit yang diderita seperti radang sendi (*Arthritis*) dan peradangan pada bantalan sendi (*Bursitis*), (Ilham, 2020). Rasa nyeri adalah salah satu gejala penyakit *gout* yang paling sering menyebabkan seseorang mencari pertolongan medis, Nyeri adalah pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan yang aktual dan potensial. Nyeri sangat mengganggu menyulitkan banyak orang dibanding suatu penyakit manapun. Dampak dari rasa nyeri yang berulang yaitu terjadinya respon stress yang antara lain berupa meningkatkan rasa cemas, denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi nafas. Nyeri yang berlanjut atau tidak ditangani secara adekuat, memicu respon stress yang berkepanjangan, yang akan menurunkan daya tahan tubuh dengan menurunkan fungsi imun, mempercepat kerusakan jaringan, laju metabolisme, pembekuan darah dan retensi cairan, sehingga akhirnya akan memperburuk kualitas kesehatan. Selama ini bila terjadi nyeri terutama nyeri sendi kebanyakan petugas kesehatan dirumah sakit ataupun puskesmas langsung memberikan tindakan medis (Terapi Farmakologi) dibandingkan dengan melakukan tindakan mandiri (Terapi Non-Farmakologi), (Zuriati, 2017).

Nyeri merupakan penyakit tidak menular, kurang lebih mempunyai kesamaan dengan beberapa sebutan lain seperti penyakit Degeneratif. Disebut penyakit Degeneratif karena angka kejadiannya bersangkutan dengan proses degenerasi pada usia lanjut yang berlangsung sesuai waktu dan umur. Penyakit degeneratif pada umumnya menyerang sistem saraf, pembuluh darah, otot, dan tulang manusia. Contoh penyakit yang menyerang pembuluh darah, persendian, dan tulang ialah *Gout Arthritis* ( Ani, Usman dan Fauzan, 2017) .

*Gout* terjadi akibat mengkonsumsi zat purin secara berlebihan (Mumpuni dan Wulandari, 2016). *Gout* adalah penyakit metabolic yang disebabkan oleh kelebihan kadar senyawa urat didalam tubuh, baik karena produksi berlebih, eliminasi yang kurang, atau peningkatan asupan purin. Gambaran klinik *Gout* adalah suatu penyakit sendi yang ada hubungannya dengan metabolisme. Timbul mendadak, pada sendi jari kaki dan sering terjadi pada malam hari, *Gout Arthritis* paling banyak terdapat pada sendi jempol jari kiri, sendi pergelangan, sendi kaki, sendi

lutut, dan sendi siku yang dapat menyebabkan nyeri yang sedang meradang karena adanya penumpukan zat purin yang dapat membentuk kristal-kristal yang mengakibatkan nyeri, jika nyeri yang dialami tidak segera ditangani akan mengakibatkan gangguan terhadap aktifitas fisik sehari-hari, (Samsudin, Kundre, Onibala, 2016). *Arthritis Gout* memiliki serangan yang bersifat monoartikuler dengan tanda inflamasi yang jelas seperti merah, bengkak, nyeri, terasa panas, dan sakit jika digerakkan. Rasa nyeri tersebut biasanya bertambah parah dan hebat pada saat udara dingin atau musim penghujan. Serangan *Arthritis Gout* berat dapat menyebabkan gangguan terhadap aktifitas fisik, immobilitas, gangguan sosial dan psikososial pada lansia (Helmi & Zairin, 2012).

Lansia kelompok beresiko tinggi mengalami masalah kesehatan yang diakibatkan oleh proses penuaan. Nyeri sendi merupakan penyakit yang sering dialami oleh lansia yang dapat menyebabkan kecacatan (Asaidu 2010 dalam Hamidah,2015). Asam urat termasuk kedalam Penyakit Tidak Menular (PTM) yaitu suatu penyakit kronis yang diderita oleh seseorang tetapi tidak bisa ditularkan keorang lain. Asam urat dapat menyerang baik wanita maupun pria yang sehat, pada masa menopause seorang wanita kebanyakan terindikasi mengalami penyakit asam urat. Timbulnya penyakit tidak menular seperti radang sendi, diabetes melitus, stroke, serta hipertensi disebabkan oleh bertambahnya usia seseorang. Semakin bertambah usia seseorang maka seluruh sistem organ mengalami sebuah penurunan (Merliana,2019).

Prevalensi *Gout Arthritis* menurut *World Health Organization* (WHO), angka penyakit *Gout Arthritis* atau asam urat mencapai 335 juta orang artinya sakit sendi bisa dialami oleh 1 dari 6 jiwa, Terindikasi sampai 25% angka penyakit asam urat terus meningkat hingga tahun 2025. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, diketahui prevalensi penyakit sendi di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan didapatkan hasil bahwa pada kelompok usia 65 tahun (Lansia) yang menderita penyakit sendi berjumlah 56.394 orang, data prevalensi berdasarkan usia yakni pada usia 45-54 tahun berdasarkan diagnosis yaitu 11,1%, usia 55-64 tahun berdasarkan diagnosis sebanyak 15,5 %, usia 65-74 tahun berdasarkan diagnosis sebanyak 18,6% dan usia 75 tahun atau lebih mencapai 18,9%, Sedangkan berdasarkan daerah diagnosis tenaga kesehatan, tertinggi adalah daerah Aceh 13,3%, diikuti Bengkulu 13,0%, dan Bali 12,7% (Riskesdas, 2018).

Di Jawa Tengah prevalensi penyakit *Gout* belum diketahui secara pasti. Dari suatu survey *Epidemiologic* yang dilakukan di Jawa Tengah atas kerja sama WHO terhadap 4683 sampel

berusia 15-45 tahun, didapatkan prevalensi Arthritis Gout sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,7% pada perempuan. Secara keseluruhan didapatkan penyakit *gout* di Jawa Tengah sebanyak 36% (Riskesdas, 2018). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Surakarta (2017), didapatkan 1.311 lansia menderita *Gout Arthriis* yang terdata di 17 Puskesmas di Surakarta, prevalensi penyakit *gout arthritis* tertinggi terdapat di Puskesmas Pucang sawit Surakarta sebanyak 338 lansia, disusul lansia penderita *gout arthritis* terbanyak kedua di Puskesmas Purwodiningratan sebanyak 171 lansia, dan terbanyak ketiga di Puskesmas Kratonan sebanyak 129 lansia yang menderita *gout arthritis*.

Terapi yang digunakan untuk menurunkan kadar asam urat dan mengurangi rasa nyeri dibagi menjadi 2 yaitu Terapi Farmakologis dan Non Farmakologis (Zuriati, 2017). Penanganan secara farmakologi adalah dengan Obat Anti Inflamasi Non Steroid (OAINS) Seperti ibuprofen, naproxen dan allopurinol (Wilda & Panorama, 2020). Untuk mengatasi nyeri sendi yang dirasakan biasanya lansia sering menggunakan terapi farmakologi yaitu dengan Obat Anti Inflamasi Non Steroi (OAINS) dengan alasan cepat menurunkan keluhan nyerinya. Penanganan pertama nyeri sendi asam urat secara umum yaitu secara farmakologis. obat farmakologik merupakan bentuk pengendalian nyeri yang paling sering digunakan. Obat farmakologik terlalu sering dikonsumsi akan mempengaruhi kerja obat didalam tubuh karena lansia telah mengalami berbagai perubahan fungsi tubuh. Sehingga untuk mengurangi efek terapi farmakologi yang berlebih, lansia dapat menggunakan terapi non farmakologi (Sundari, Wahyuni & Nurhidayat, 2019).

Tindakan Non-Farmakologi untuk mengatasi gout yang bisa dilakukan oleh orang adalah dengan kompres hangat menggunakan jahe, efek farmakologis pada jahe adalah jahe memiliki rasa pedas dan panas, berkhasiat sebagai antihelmintik, antirematik, dan pencegah masuk angin. Khasiat jahe sudah dikenal turun-temurun diantaranya sebagai pereda sakit kepala, batuk, masuk angin. Jahe juga digunakan sebagai obat meredakan gangguan saluran pencernaan, rematik, obat anti mual, keseleo, bengkak serta memar. Efek panas pada jahe inilah yang meredakan nyeri, kaku dan spasme otot pada asam urat. Jahe juga dapat digunakan untuk mengobati luka lecet, atau karena jatuh, luka digigit ular juga dapat disembuhkan. Senyawa jahe akan bertahan dalam air selama 5 menit saat penguapan dari panas dan pedas yang dikeluarkan (Purnamasari & Listyarini, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2013), Jahe mengandung komponen aktif yaitu *gingerol*, *gingerdione*, dan *zingeron* yang mempunyai efek anti radang. Seiring dengan penurunan peradangan tersebut maka akan terjadi penurunan rasa nyeri, jenis jahe yang digunakan adalah jahe merah, karena memiliki kandungan *Oleoresin* paling tinggi dibandingkan jahe gajah atau jahe emprit, dengan kandungan *oleoresin* yang lebih tinggi ini jahe merah sangat efektif menurunkan skala nyeri secara cepat.

Hasil penelitian yang dilakukan Wilda & Panorama (2020), menunjukkan bahwa kompres hangat jahe merah dapat menurunkan skala nyeri, dibuktikan dengan sampel 15 responden dengan nyeri skala 5, setelah dilakukan kompres rutin nyeri berkurang menjadi 3, responden dengan nyeri skala 7, setelah dilakukan kompres nyeri berkurang menjadi 4, dari 15 responden mengatakan belum pernah mendapatkan terapi kompres hangat menggunakan jahe merah untuk mengurangi nyeri sendi *Gout Arthritis*.

Berdasarkan hasil uraian tersebut saat ini perlu adanya upaya dalam meningkatkan pendidikan kesehatan sebagai upaya peningkatan pengetahuan lansia dan masyarakat dalam mengatasi nyeri sendi akibat asam urat dengan terapi komplementer menggunakan terapi kompres hangat jahe merah agar dapat mendorong pasien atau Lansia untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menjaga kesehatan khususnya dalam penanganan nyeri sendi dengan baik dan benar sehingga dapat menurunkan atau mencegah resiko terjadinya infeksi dan peradangan, salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan Lansia dan masyarakat dalam penerapan terapi komplementer kompres hangat jahe merah sebagai upaya mengatasi nyeri sendi dengan metode pemberian KIE (Komunikasi, Informasi dan Edukasi) menggunakan media poster.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dikalangan masyarakat tentang cara mengatasi nyeri gout arthritis dengan menggunakan kompres hangat jahe merah, maka dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran melalui media poster. Poster merupakan perpaduan gambar dan tulisan yang memuat suatu hal dan dipasang atau ditempel ditempat umum, untuk menarik perhatian pembaca agar pembaca dapat memakai atau mengikutinya. Poster bersifat mempengaruhi pembaca untuk melakukan hal yang diimbuhkan, poster digunakan sebagai media edukasi sehingga media ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan (Idhoofiyatul F & Mahabbatul C, 2015).

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat media poster sebagai tugas akhir yang berjudul “ Edukasi Penerapan Kompres Hangat Jahe Merah

Sebagai Upaya Penurunan Skala Nyeri Pada Penderita *Gout Arthritis* Dengan Media Poster “ yang digunakan sebagai media edukasi dan promosi kesehatan. Tujuan penulis memilih luaran poster adalah untuk meningkatkan pengetahuan pada Lansia atau penderita asam urat tentang metode penerapan kompres hangat jahe merah terhadap penurunan skala nyeri sendi pada penderita *Gout arthritis* dengan menggunakan media poster.

Luaran ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat dan lansia atau khususnya penderita asam urat agar dapat meningkatkan pengetahuan tentang penanganan nyeri sendi akibat asam urat dengan mudah, murah dan dapat dilakukan secara mandiri. Bagi Institusi dalam luaran media poster ini diharapkan menjadi study pembelajaran dan menambah informasi tentang mengatasi nyeri sendi pada penderita *Gout Arthritis* dengan terapi kompres hangat jahe merah. Bagi penulis diharapkan memperoleh pengalaman dan dapat menambah pengetahuan.